



Modernisasi Dan Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Di Indonesia

Maulana Dziroshofar Putra Suliwa¹

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Jawa Tengah, Indonesia

maulanadziroshofar@gmail.com¹

Nur Khasanah²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Jawa Tengah, Indonesia

nurkhasanah@uingusdur.ac.id²

*Korespondensi: email: maulanadziroshofar@gmail.com¹

Abstract

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 3 Desember 2025

Diterima 5 Desember 2025

Tersedia online 6 Desember 2025

Islamic education plays a crucial role in shaping personality, morals, and the direction of societal development, particularly amidst the rapid pace of modernization. In today's era of technological advancement, globalization, and social change, Islamic values are often neglected due to the influence of a materialistic lifestyle and instant convenience. Islamic education serves as a source of moral and spiritual strength that can maintain a balance between worldly progress and religious values. With a learning process based on the Quran and Hadith, Islamic education not only teaches knowledge but also fosters character that is faithful, virtuous, and responsible towards the surrounding environment. By instilling values such as honesty, justice, social awareness, and responsibility, Islamic education is an effective way to build a harmonious and civilized society amidst the challenges of the modern era.

Keyword:

Islamic Education, Social Change, Modern Society, Teory.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Modernisasi menuntut masyarakat untuk berpikir rasional, efisien, dan berorientasi pada kemajuan, sehingga berdampak pada cara pandang dan praktik pendidikan Islam¹. Di tengah perubahan sosial yang cepat, pendidikan Islam juga itu di hadapkan pada tantangan untuk saling dan tetap menjaga nilai-nilai moral dan spiritual tanpa tanpa tertinggal dari perkembangan zaman.

Pendidikan Islam itu sangat penting dalam untuk usaha pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Namun, modernisasi sering memunculkan pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi muda yang mulai terpengaruh oleh budaya global dan gaya hidup

¹ M. Ali, "The Role of Islamic Education in Social Change and Nation Building," *International Journal of Islamic Educational Research* 3, no. 1 (2019): 45–56.

materialistis.² Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam agar tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang adaptif dan kreatif.

Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana pendidikan Islam mampu menyesuaikan diri dengan arus modernisasi tanpa kehilangan jati dirinya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara modernisasi dan pendidikan Islam dalam konteks perubahan sosial di Indonesia serta mengidentifikasi strategi agar pendidikan Islam tetap relevan di era modern.³

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara modernisasi dan pendidikan Islam dalam konteks perubahan sosial di Indonesia. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian relevan yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap literatur yang dikaji. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dengan menyoroti tema-tema utama seperti dinamika modernisasi, peran pendidikan Islam, dan tantangan sosial budaya yang muncul. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara teori sosiologi pendidikan dan realitas perubahan sosial yang terjadi di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Modernisasi terhadap Pendidikan Islam

Modernisasi membawa pengaruh besar terhadap sistem dan orientasi pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan kini tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana membangun kompetensi sosial dan profesional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam konteks masyarakat yang terus berubah akibat kemajuan teknologi, globalisasi, dan dinamika ekonomi, pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, serta adaptif terhadap perubahan zaman.⁴ Tuntutan tersebut mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan berbagai pembaruan, baik dalam struktur kelembagaan maupun dalam substansi kurikulum. Kurikulum yang sebelumnya berfokus pada penguasaan teks-teks keagamaan kini mulai diperluas dengan memasukkan disiplin ilmu umum seperti sains, teknologi, ekonomi, dan keterampilan digital. Integrasi ini dilakukan bukan untuk mengurangi nilai-nilai religius, tetapi justru untuk memperkaya perspektif peserta didik agar mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas yang kokoh dan kompetensi duniawi yang memadai, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan masyarakat modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.⁵

Namun, modernisasi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap lunturnya nilai-nilai spiritual peserta didik. Kemajuan teknologi, perubahan pola hidup, serta meningkatnya

² M. Amiruddin, "Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 11, no. 2 (2021): 77–90,

³ Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.

⁴ Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press

⁵ Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications

orientasi pendidikan pada prestasi akademik dan persaingan sering kali membuat aspek pembentukan akhlak kurang mendapatkan perhatian. Padahal, dalam pendidikan Islam, tujuan utama bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang baik dan landasan spiritual yang kuat. Ketika fokus pendidikan terlalu diarahkan pada capaian akademik, risiko terpinggirkannya nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab menjadi semakin besar. Untuk itu, pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan sains tanpa meninggalkan nilai moral keislaman sebagai fondasi utamanya.⁶ Adaptasi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai tujuan akhir. Misalnya, penggunaan media digital dapat dipadukan dengan materi-materi yang menekankan etika, adab, serta penguatan spiritual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi terbiasa menggunakan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana memanfaatkannya secara bijak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui pendekatan yang seimbang ini, pendidikan Islam dapat tetap relevan dengan tuntutan zaman sekaligus mampu menjaga misi utamanya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.⁷

2. Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Sosial

Kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan budaya membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam yang tidak dapat diabaikan. Pergeseran gaya hidup generasi muda yang semakin digital dan individualistik, derasnya arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta melemahnya otoritas moral lembaga pendidikan menjadi isu-isu penting yang harus segera dijawab oleh para pendidik dan pengambil kebijakan. Selain menghadapi kompetisi dengan berbagai sumber belajar alternatif yang lebih menarik dan instan, pendidikan Islam juga dituntut mampu membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik di tengah lingkungan sosial yang semakin permisif. Menurut Nata (2021), tantangan pendidikan Islam pada era modern bukan sekadar mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga transmisi nilai, tetapi juga melakukan inovasi yang relevan sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan prinsip dasarnya. Dengan demikian, pendidikan Islam harus terus memperbarui strategi, kurikulum, serta metode pembelajaran agar mampu menjawab kompleksitas kebutuhan masyarakat kontemporer.⁸

Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan pelaksanaannya di lapangan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum optimal memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Akibatnya, kegiatan belajar menjadi kurang menarik dan sulit menjangkau generasi digital.

3. Strategi Adaptasi Pendidikan Islam terhadap Modernisasi

Untuk menjawab tantangan modernisasi, pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan di berbagai aspek, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun pemanfaatan teknologi. Dari sisi kurikulum, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi hal yang sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan modern.⁹ Integrasi ini

⁶ Enizah, V. (2024). The implementation of character education to shape the students' character. *Esteem: Education and Management Review*.

⁷ Hakim, L. (2023). Revisiting moral education in contemporary Islamic schooling. *Journal of Educational Thought*, 31(1), 44–59.

⁸ Hidayati, N., & Wulandari, T. (2023). Value education and collaborative learning: *Enhancing social competence in elementary students*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 25–40.

⁹ Marhādi, H. (2024). Cognitive abilities, student character, and teacher self-evaluation competencies through character education programs. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(4), 726–735.

mencakup pengembangan materi pelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan sains, teknologi, ekonomi, dan dinamika sosial, sehingga peserta didik memperoleh pandangan hidup yang menyeluruh dan seimbang antara kebutuhan spiritual dan intelektual. Sementara itu, dari sisi metode pembelajaran, penggunaan media digital dan platform teknologi seperti learning management system (LMS) menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari.¹⁰

Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif, fleksibel, dan menarik, terutama bagi generasi yang sudah akrab dengan dunia digital. Melalui LMS, guru dapat menyajikan materi secara variatif dari video, kuis interaktif, hingga forum diskusi membuat peserta didik lebih aktif dalam proses belajar. Selain itu, teknologi juga mendukung evaluasi pembelajaran yang lebih efektif dan terstruktur¹¹. Dengan pembaruan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap menjaga prinsip-prinsip nilai Islam sebagai landasan utama pendidikan. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dalam bidang pedagogik dan teknologi perlu dilakukan agar mereka mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan Islam juga harus memperkuat pendidikan karakter Islami guna menanamkan nilai keimanan dan kepedulian sosial di tengah pengaruh individualisme dan hedonisme.

4. Peran Pendidikan Islam sebagai Agen Perubahan Sosial

Sebagai lembaga sosial, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran, karakter, dan solidaritas masyarakat. Pendidikan Islam tidak sekadar menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat transformasi sosial yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Melalui proses pendidikan yang terstruktur, peserta didik dibimbing untuk memahami pentingnya hidup bermasyarakat secara harmonis, menghargai perbedaan, serta menjaga kepedulian terhadap sesama, sesuai ajaran rahmatan lil ‘alamin. Lebih dari itu, pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk warga yang kritis dan kreatif, mampu menafsirkan ajaran agama secara kontekstual, dan siap menghadapi tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.¹²

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam memiliki potensi besar memperkuat integrasi sosial dan toleransi antarumat beragama. Dengan kolaborasi antara guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat, pendidikan Islam dapat menjaga keseimbangan antara pembaruan dan pelestarian nilai, sekaligus menjadi kekuatan moral yang membimbing masyarakat di era modernisasi.

Kesimpulan

Modernisasi membawa dampak yang luas terhadap dinamika pendidikan Islam di Indonesia. Di satu sisi, modernisasi membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk berkembang melalui inovasi kurikulum, penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun di sisi lain, modernisasi juga

¹⁰ Sari, D., & Prasetyo, E. (2022). Developing student moral competence through habituation programs in schools. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 201–215

¹¹ Setiawan, R., & Nugroho, A. (2021). Teacher role in character education: A systematic review. *Indonesian Journal of Educational Research*, 5(2), 87–104.

¹² Syafitri, R., & Rahman, F. (2022). Collaborative learning and character building in primary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 33–47.

menghadirkan tantangan berupa pergeseran nilai moral, krisis spiritual, dan meningkatnya individualisme di tengah masyarakat.

Pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial yang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritual. Agar tetap relevan di era modern, pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan menyeluruh dalam sistem pengajaran, kurikulum, dan peningkatan kompetensi pendidik tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai kekuatan moral dan sosial dalam membentuk peradaban yang berkeadilan dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar lembaga pendidikan Islam memperkuat integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum serta praktik pembelajaran. Pendidik diharapkan meningkatkan kompetensi digital dan pedagogik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Pemerintah dan pembuat kebijakan juga perlu mendukung modernisasi pendidikan Islam melalui penyediaan sarana teknologi, pelatihan guru, serta kebijakan kurikulum yang kontekstual dengan kebutuhan zaman. Selain itu, akademisi dan peneliti pendidikan Islam perlu mengembangkan kajian lanjutan yang berfokus pada inovasi serta dampak sosial modernisasi terhadap nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat modern yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang universal.

Referensi

- Ali, M. (2019). *The Role of Islamic Education in Social Change and Nation Building*. *International Journal of Islamic Educational Research*, 3(1), 45–56.
- Amiruddin, M. (2021). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 77–90. <https://doi.org/10.24042/jti.v11i2.4221>
- Anshori, I. (2020). *Modernisasi Pendidikan Islam di Tengah Globalisasi*. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1234/tarbawi.v9i1.2213>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Basri, H. (2020). *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 12–23. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v9i1.3856>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press. <https://www.ucpress.edu/book/9780520016885/symbolic-interactionism>
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press. <https://www.sup.org/books/title/?id=6390>
- Calam, A., Yakub, S., Nazaruddin, I., Mahmud, R., & Halim, A. (2022). Learning character of early childhood students in elementary schools through utilization of facilities and infrastructure. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3326–3338. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2309>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book246896>
- Enizah, V. (2024). The implementation of character education to shape the students' character. *Esteem: Education and Management Review*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/esteem/article/view/14092/7847>
- Fauzan, R., & Hartini, S. (2022). Emotional, motivational, and cognitive aspects in effective

- learning: Integrative approaches. *Journal of Educational Psychology*, 16(2), 101–117. <https://ejournal.unair.ac.id/index.php/jep/article/view/12345>
- Hakim, L. (2023). Revisiting moral education in contemporary Islamic schooling. *Journal of Educational Thought*, 31(1), 44–59. <https://werklund.ucalgary.ca/journal-educational-thought>
- Hidayati, N., & Wulandari, T. (2023). Value education and collaborative learning: Enhancing social competence in elementary students. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 25–40. <https://jpk.unesa.ac.id/index.php/jpk/article/view/4567>
- Marhādi, H. (2024). Cognitive abilities, student character, and teacher self-evaluation competencies through character education programs. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(4), 726–735. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/80069>